

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF (*SELF CONCEPT*) PADA PESERTA DIDIK

**BETI SUSILAWATI¹, ZAHRA RAHMATIKA² AGUS SUSANTI³, RUDY IRAWAN⁴
HANI AMELIA⁵**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

betisusilawati@radenintan.ac.id, Amellyahany26@gmail.com,
zahrasahma@radenintan.ac.id, agussusanti@radenintan.ac.id, rudiirawan@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian dalam bentuk studi kasus. Lokasi penelitian terletak pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Sumber datanya adalah guru wali kelas, orang tua peserta didik, dan guru mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (*triangulasi*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Self concept* peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung, terbagi dua yaitu peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dan peserta didik yang memiliki konsep diri positif. (2) Faktor yang membentuk *self concept* peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung, yaitu pendidikan orang tua, lingkungan sosial, tontonan, serta kecanggihan elektronik. (3) Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada peserta didik SMA Gajah Mada Bandar Lampung adalah melalui pembelajaran PAI dikelas yaitu dengan melakukan kegiatan membaca Al Quran sebelum pembelajaran dimulai, menghafal surah pendek, menciptakan kelas yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, menciptakan suasana humor, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil, merefleksi kembali pelajaran yang telah diajarkan. Adapun di luar kelas yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, menggali informasi mengenai peserta didik, melakukan pengamatan terhadap peserta didik, melakukan bimbingan secara eksklusif, pelaksanaan shalat berjamaah, serta pemanfaatan waktu untuk membaca Al Quran.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, *Self Concept* positif, Peserta Didik

ABSTRACT

This research is a qualitative research conducted in the form of a case study. The research location is at SMA Gajah Mada Bandar Lampung. The data sources are homeroom teachers, parents of students, and Islamic religious education (PAI) subject teachers. Data collection techniques are observation and interviews. Data were obtained from various sources using different data collection techniques (triangulation). The results of this study indicate that: (1) The self-concept of students at SMA Gajah Mada Bandar Lampung is divided into two, namely students who have negative self-concepts and students who have positive self-concepts. (2) Factors that shape the self-concept of students at SMA Gajah Mada Bandar Lampung, namely parental education, social environment, entertainment, and electronic sophistication. (3) The role of Islamic Religious Education teachers in forming students' self-concept in SMA Gajah Mada Bandar Lampung students is through Islamic Religious Education learning in class, namely by reading the Quran before learning begins, memorizing short surahs, creating a fun class, increasing motivation, creating a humorous atmosphere, calling students who are embarrassed to appear, reflecting on the lessons that have been taught. As for outside the classroom, namely by carrying out religious activities, digging up information about students, observing students, providing exclusive guidance, implementing congregational prayers, and utilizing time to read the Quran.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Positive Self-Concept, Students

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Peserta didik berkualitas tinggi tidak dapat diciptakan hanya dengan peran orang tua saja, namun memerlukan agen untuk membantu peserta didik bertransformasi, misalnya kawan atau guru di lingkungan sekolah. Guru merupakan cerminan dari peserta didik sehingga peranannya sangat penting dalam membangun peradaban karena bagian dari pendidik profesional.

Salah satu cara guru menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik adalah melalui pembelajaran mengajar. Sebab, sebagai pendidik guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan bertakwa yang mengabdikan hidupnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Sesuai dengan tuntunan agama, Firman Allah swt yaitu QS Azzariyat/51 : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Aljamil, 2011)

Pendidikan Agama menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN), yaitu agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia berdasarkan Pancasila, karena agama merupakan motivasi hidup dan kelangsungan hidup serta alat yang sangat penting bagi perkembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui, memahami dan mengamalkan agama agar agama dapat menjadi landasan budi pekerti dan menjadi manusia seutuhnya. Untuk itu, mengapa bimbingan agama dari seorang guru sangat penting. (Zakiah Daradjat, 2014) Tujuan pendidikan agama yang dilaksanakan harus selalu berupa mengembangkan sikap bermakna dan budi pekerti yang baik. Melalui proses ini, peserta didik akan mengenal dirinya lebih dalam dan terpacu untuk menemukan passion yang bersumber dari pengetahuan dalam dirinya melalui proses pembelajaran agama Islam secara terus menerus.

Menurut Bidney (1953) dalam bukunya “*The Self Concept*”, berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya manusia yang objektif terhadap dirinya sendiri, selain itu mampu memahami siapa dirinya, apa yang ingin dilakukan dan akan menjadi apa. (Bidney, 1993) Konsep diri merupakan penuntut yang lebih kuat lagi yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut Dobzhansky (1967) juga menyatakan kesadaran diri adalah sifat mendasar, bersifat *evalusioner*, dan baru bagi *homo sapiens*. Kesadaran ini mempunyai implikasi yang mendalam bagi pengalaman manusia, karena melibatkan pencarian makna kehidupan itu sendiri. Menurut pandangan ini mengetahui identitas seseorang memungkinkan kita untuk memahami masa lalunya, dan juga kemampuan masa depannya, dan dengan demikian hubungannya dengan dirinya sendiri dalam tatanan manusia, menjadi mungkin untuk memahami pilihan perilaku seseorang harapan yang dipengaruhi dari hidupnya.

Dari segi mengenali diri peserta didik melalui pembelajaran agama Islam diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kepribadiannya melalui pembentukan konsep dirinya, menjadi dirinya sendiri, dan menjadi manusia seutuhnya. Konsep diri merupakan pemahaman terhadap diri sendiri berkaitan apa yang diketahui dan dirasakan seseorang terhadap perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya mempengaruhi orang lain. (Djali, 2013)

Pembentukan konsep diri menunjang kemajuan pendidikan nasional dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengamatan peneliti berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Gajah Mada Bandar Lampung pada tanggal 05 hingga 20 Desember 2023, ditemukan sekitar 24 peserta didik yang memiliki konsep diri negatif yang tercermin dari kesadaran diri seperti sulit berbicara dengan orang lain, sulit mengakui kesalahan, sulit menerima kritik, menunjukkan sikap mengasingkan diri, malu-malu, kurangnya minat untuk belajar serta kurangnya rasa kepercayaan diri. (Observasi, 05-20 Desember 2023,.)

No	Kelas	Jumlah Siswa	Konsep Diri Positif	Konsep Diri Negatif
1	XI IPA 1	40	33	7
2	XI IPA 2	37	33	4
3	XI IPA 3	38	32	6
4	XI IPS 1	39	34	5
5	XI IPS 2	37	35	2
Jumlah		191	167	24

Berdasarkan observasi tersebut, untuk membentuk konsep diri peserta didik diperlukan peran guru sebagai pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas dan juga tanggung jawab selaku guru agama seperti : Menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mengajarkan ilmu pengetahuan agama, mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama, dan membina peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia. Jika guru agama berperan dalam pembentukan konsep diri (*self concept*) secara efektif, lama-kelamaan peserta didik akan mampu menata pemikirannya dan mengarahkan perilaku sosialnya sehingga mampu berdedikasi untuk masyarakat, bangsa, dan negara karena guru telah berusaha menanamkan nilai positif yang membentuk peserta didik secara baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Menganalisis realitas *self concept* positif peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung, Menganalisis faktor-faktor yang membentuk *self concept* peserta didik SMA Gajah Mada Bandar Lampung dan Menganalisis peran guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik SMA Gajah Mada Bandar Lampung melalui pembelajaran PAI

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif.(Yusuf, 2014) Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti objek secara alamiah yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi yang kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata.(Agustianti et al., 2022) Karena dalam penelitian ini, peneliti dapat mengetahui fakta tentang bagaimana proses pembentukan konsep diri positif (*self concept*) pada mata pelajaran PAI di SMA Gajah Mada Bandar Lampung, sehingga peneliti akan menemukan fakta-fakta mengenai proses membentuk konsep diri positif (*self concept*) pada mata pelajaran PAI di SMA Gajah Mada Bandar Lampung, Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Subjek penelitian atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

Sumber Data pada penelitian ini adalah Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Teknik Pengumpulan Data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.(Sugiyono. 2016, n.d.) Teknik Analisis Data adalah Teknik yang membahas tentang proses pengolahan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian untuk memperoleh hasil dari penelitian tersebut. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah dengan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan dan Vertifikasi. Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Data. Teknik Triangulasi Data merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan cara yang lain. Inti dari triangulasi yaitu pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh peneliti ketika mengumpulkan serta menganalisis data.(Andi 2011), 22., n.d.)

Triangulasi teknik adalah Teknik yang menguji keabsahan data dengan cara meneliti data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai Teknik seperti

Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Triangulasi sumber adalah Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti dengan mewawancarai responden yang berbeda tentang hal yang diteliti. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melihat data dari melalui berbagai sumber. Triangulasi Waktu adalah Teknik menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang dikumpulkan pada waktu atau saat yang berbeda atau dalam keadaan berbeda dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian pada data tersebut. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara memeriksa kembali data sumber pada waktu situasi yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Uji Keabsahan Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi Teknik, yaitu dengan cara pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan Teknik yang berbeda, seperti dengan Wawancara dengan narasumber penelitian yaitu khususnya guru Pendidikan Agama Islam, Observasi dengan mengamati cara guru dalam membentuk konsep diri positif (*self concept*) peserta didik. (Muhammad, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan dan dianalisis oleh peneliti pada bagian sebelumnya, maka berikut ini akan dibahas temuan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan pada landasan teoritik yang digunakan. Adapun peran guru dalam membentuk konsep diri (*self concept*) peserta didik, sebagai berikut:

1. Realitas *Self Concept* Peserta Didik pada SMA Gajah Mada

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik yang memiliki konsep diri negatif seperti sikap mengasihkan diri di dalam maupun di luar kelas, malu-malu, pada proses pembelajaran tidak terlihat kemauan untuk bersaing, mengalami kesulitan dalam berbicara dengan orang lain, menunjukkan ekspresi yang tidak wajar pada saat ditegur oleh guru kurang menghargai diri pada saat proses pembelajaran begitupun juga dalam menghargai orang lain misalnya saat dinasehati guru maka sangat sulit mengakui kesalahan.

Ada peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri positif melalui penghargaan terhadap diri terlihat saat mengerjakan tugas dengan mandiri, tidak memiliki kesulitan dalam berbicara bahkan dengan orang yang masih asing, cepat tanggap terhadap situasi disekelilingnya, menerima kritik dan berusaha memperbaiki, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memahami temannya, serta menghargai apa yang disampaikan oleh guru tanpa membentah.

Pandangan ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi konsep diri negatif yang ada pada peserta didik, sehingga dapat diketahui dengan jelas mengenai kecenderungan sikap dari peserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu peneliti menganggap bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan konsep diri yang negatif berhak untuk tetap dilakukan pembinaan agar *minsed* yang ada dalam dirinya berubah menjadi konsep diri yang positif dapat diidentifikasi melalui sikapnya di dalam kelas yang mudah memahami materi, mengarahkan dan memotivasi temannya, percaya diri, mandiri, termotivasi, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu menghargai orang lain, responsive, berani, dan menerima penghargaan dengan wajar. Sedangkan di luar kelas dapat diidentifikasi melalui sikap yang perduli, dapat menyesuaikan diri dengan temannya, dan responsif terhadap orang asing.

Hasil penelitian tersebut mendukung dan sesuai dengan teori menurut Wiliam D. Books dan Philip Emmert, ada empat tanda orang memiliki konsep diri negatif. Pertama, peka pada kritik. Kedua, sangat responsif terhadap pujian. Ketiga, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Keempat, bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkat dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Sebaliknya, orang yang memiliki

konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu; yakin akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai prasaan, keinginnan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. (*Jalaluddin Rakhmat, 2012*)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk menunjukkan kecenderungan dari peserta didik yang memiliki konsep diri positif bahkan orang asing sekalipun bisa mengetahuinya melalui pengamatan secara langsung. Konsep diri yang dimiliki tersebut merupakan awal munculnya berbagai kemungkinan yang dimiliki karena menyangkut bertumbuhnya rasa percaya diri sebab telah menghargai diri dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Ada yang positif dan ada yang negatif, serta mempunyai banyak karakteristik sikap yang dapat ditemukan. Peserta didik dengan konsep diri negatif cenderung berperilaku malu-malu di dalam kelas selama proses pembelajaran, sulit mengemukakan pendapat, tidak ada kemauan bersaing, acuh tak acuh, diam menunduk, mengasingkan diri, tidak mau menerima kritik, selalu mencontek, menunjukkan ekspresi takut, menangis jika ditegur. Begitu juga saat di luar kelas diidentifikasi melalui sikap yang tidak responsif, selalu menyendiri, bertindak sebagai bos, tidak menghargai orang lain.

Sedangkan peserta didik yang mempunyai konsep diri positif kini dapat dikenali dari perilaku di dalam kelas yang mudah memahami materi, membimbing dan memotivasi temannya, percaya diri, mandiri, termotivasi, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu menghargai orang lain, responsif, berani, dan menerima penghargaan dengan wajar. Namun di luar kelas hal ini terlihat dari sikap yang perduli, kemampuan beradaptasi terhadap temannya, dan tanggap terhadap orang asing. Dengan demikian, dapat diamati bahwa perbedaan konsep diri peserta didik SMA Gajah Mada Bandar Lampung terlihat dan tercermin pada sikap yang ditampilkannya didalam dan di luar kelas.

2. Faktor-faktor yang membentuk self concept peserta didik pada SMA Gajah Mada

Pada setiap lingkungan berbagai macam sikap yang ditemukan untuk mengidentifikasi konsep diri individu. Telah diketahui bahwa di SMA Gajah Mada peserta didik memiliki konsep diri yang berbeda, beda, ada yang berkonsep diri negative adapula yang positif tergantung dari lingkungannya. Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri pada peserta didik yaitu;

Pertama, pola asuh orang tua. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri peserta didik adalah pola asuh orang tua seperti cara mendidik karena peran orang tua memang paling utama. Pendapat ini didukung berdasarkan teori bahwa keluarga merupakan faktor yang paling penting dan merupakan pendidik utama bagi anak, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (*Zakiah Daradjat, 2014*) Dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri peserta didik apalagi orang tua memiliki banyak waktu yang dapat digunakan untuk membimbing anaknya dan mendidik dibandingkan guru yang memiliki waktu singkat.

Kedua, lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial berpengaruh pula pada konsep diri peserta didik karena lingkungan sosial merupakan *generalized other* yaitu bagaimana penelitian orang lain terhadap dirinya. Di samping itu, lingkungan sosial yang ada merupakan pengaruh dari temannya sehingga secara tidak sadar peserta didik meniru untuk tidak menyesuaikan diri. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yaitu setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Di antara

kelompok tersebut ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan prilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri seseorang. (Inge Hutagalung, 2018)

Ketiga, tontonan. Tontonan memiliki efek terhadap pembentukan konsep diri peserta didik karena setiap apa yang didengar dan diamati secara alami diaplikasikan dalam lingkungan temannya apalagi kawannya menyukai hal-hal yang berbau sinetron, maka otomatis akan ditiru. Hasil penelitian ini didukung oleh teori dari Albert Bandura yang merupakan pengembangan diri teori dasar behaviorisme yang menekankan pada perilaku, lingkungan, faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Secara umum, teori ini mengatakan bahwa manusia bukanlah seperti robot yang tidak mempunyai pikiran dan menurut saja sesuai dengan kehendak pembuatnya. Namun, manusia mempunyai otak untuk berfikir, menalar, menilai, atau membandingkan sesuatu, sehingga dapat memilih arah bagi dirinya. Prinsip utama dari pembelajaran teori pembelajaran sosial Bandura ialah pemodelan (*modeling*). Pemodelan adalah pembelajaran dengan metode percontohan atau teladan. Pada eksperimen Bandura yaitu *Boobo Doll*, eksperimen ini menunjukkan bahwa peserta didik meniru seperti perilaku agresif dari orang disekitarnya oleh karenanya Bandura mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pemodelan karena aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimal kepada pemahaman pelajar. (Chairul Anwar, 2017) Jadi melalui tontonan peserta didik meniru apa yang diamati apalagi yang ditiru negative maka lambat laun akan memunculkan konflik sosial yang akan membentuk konsep diri peserta didik menjadi negatif.

Keempat, kecanggihan elektronik. Tidak dapat dipungkiri, alat elektronik saat ini sangat berkembang pesat seperti *smartphone* yang digunakan sebagai kalangan termasuk peserta didik untuk mengakses dunia maya, padahal begitu banyak konten-konten yang kurang mendidik didalamnya, dengan secara tidak sadar dan tanpa pengawasan dari orang tua maka peserta didik lambat laun akan terpengaruh dan tergantung terhadap kecanggihan alat elektronik yang berpengaruh terhadap konsep dirinya.

Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk konsep diri peserta didik adalah pola asuh orang tua yang senantiasa selalu memberikan dorongan, pengawasan, dan menasehati. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pekerjaan orang tua dimana sangat sibuk sehingga ceroboh dalam mengontrol anaknya, selain itu kurangnya orang yang mengasuh anaknya saat bekerja, tontonan yang kurang mendidik dan kecanggihan teknologi yang dapat diakses secara bebas oleh peserta didik, pergaulan dengan temannya di luar rumah sangat berpengaruh karena pengawasan dan perhatian di dalam rumah kurang maka peserta didik mencari perhatian diluar rumah melalui pergaulan yang tidak terbatas kepada siapa dan dimana. Dengan demikian, yang menjadi pembentuk utama konsep diri adalah pola asuh orang tua di lingkungan peserta didik SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Self Concept* Peserta Didik Pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung

Adapun peran guru PAI pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung dalam membentuk *self concept* yang positif melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Peran yang dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan: Diantaranya membaca surah-surah pendek sebelum belajar. Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca surah-surah pendek mulai dari surah Al-fatihah hingga Al-asr.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru PAI adalah peran yang dapat membentuk konsep diri positif berupa sikap percaya diri dan mendorong peserta didik untuk mempunyai konsep diri yang ideal.

Ketujuh, menciptakan suasana humor. Dalam proses pembelajaran, peran guru PAI adalah menciptakan suasana humor untuk menghindari ketegangan antar peserta didik saat pembelajaran sehingga peserta didik dapat bereaksi selama pembelajaran dan

memahami materi isi pembelajaran dengan lebih baik.

Kedelapan, pemberian penghargaan. Selama proses pembelajaran peserta didik mendapat tanggapan positif berupa penghargaan seperti tepuk tangan dan pujian. Hal ini didukung oleh teori Kernis dan Johnson dalam penelitian McGuire yang menyimpulkan bahwa penelitian diri (*self appraisal*) menurun setelah menerima *feedback* negatif, dan menjadi lebih positif setelah menerima *feedback* positif. (Agus Abdul Rahman, 2024) Dengan demikian peserta didik yang menerima *feedback* positif dapat mempengaruhi perkembangan dan menanamkan konsep diri positif pada peserta didik.

Kesembilan, memanggil peserta didik yang terlalu malu untuk tampil. Ketika guru menyebut peserta didik untuk tampil maka akan meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga menimbulkan konsep diri positif dan tidak perlu merasa malu lagi karena sadar akan kemampuannya.

Kesepuluh, merefleksi kembali materi yang sudah diajarkan. Peran guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik adalah dengan merefleksi materi yang diajarkan, Hal ini membuat peserta didik berfikir tentang apa yang diajarkan, sehingga dalam belajar membuat peserta didik termotivasi. Dengan itu akan membentuk konsep diri positif pada peserta didik.

Sedangkan di luar kelas peran yang dilaksanakan guru PAI dalam membentuk konsep diri peserta didik yaitu:

Pertama, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat setempat, lambat laun peserta didik akan mengembangkan kesadaran akan kemampuannya sendiri dan rasa menghargai orang lain. Melalui sikap saling menghormati, peserta didik secara tidak sadar mengembangkan konsep diri yang positif.

Kedua, melakukan bimbingan dengan eksklusif. Dalam peran ini guru PAI mengkhususkan dalam menjangkau peserta didik yang berjuang dengan konsep dirinya sehingga diberikan nasehat dan dorongan, serta dukungan untuk membantu peserta didik berpartisipasi dan tidak mengasingkan diri dari teman-temannya.

Ketiga, mengumpulkan informasi tentang peserta didik. Adapun peran yaitu menggali informasi tentang peserta didik. Guru berkomunikasi dengan orang tua dan tetangganya agar lebih memahami bagaimana memperlakukan peserta didik sesuai dengan perilaku yang ditampilkan.

Keempat, mengamati peserta didik di luar kelas. Guru PAI mengamati peserta didik ketika membentuk konsep diri pada dirinya sendiri.

Kelima, melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah meningkatkan konsep diri peserta didik karena kemungkinan mereka menjaga kedisiplinan dan dapat menghargai orang lain melalui shalat berjamaah.

Keenam, penerapan adab-adab islam. Dengan menerapkan adab-adab yang islami akan menjadikan peserta didik lebih mandiri, percaya diri, serta menghargai orang lain yang akhirnya meningkatkan konsep diri peserta didik positif.

Ketujuh, memanfaatkan waktu dalam membaca Al-Quran, berzikir dan berdoa setelah shalat. Kegiatan tersebut dapat menciptakan konsep diri positif berupa penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kedelapan, melakukan ceramah dan zikir bersama setiap minggu. Kegiatan ini merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dan membuat peserta didik lebih mengenali dirinya sehingga dapat terbentuk konsep diri peserta didik.

Kesembilan, melatih tilawah, azan untuk mengembangkan potensi. Kegiatan positif ini menyebabkan peserta didik mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya dan menyadari potensi yang dimiliki sehingga membentuk konsep diri yang negatif.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk konsep diri peserta didik di
Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

dalam pembelajaran adalah pendekatan, pemberian motivasi dan humor yang mendidik, serta perumpamaan yang disesuaikan dengan materi juga metode khusus dalam proses pembelajaran yang berbasis menyenangkan dan tidak menegangkan. Di luar pembelajaran kegiatan-kegiatan positif dan teladan-teladan yang sesuai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Self concept pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung terbagi dalam dua, yaitu peserta didik yang memiliki konsep diri yang negatif dan peserta didik yang memiliki konsep diri positif yang diidentifikasi ketika peserta didik berada di dalam atau diluar kelas. Terdapat beberapa faktor-faktor yang membentuk *self concept* peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung di antaranya pola asuh orang tua, lingkungan sosial, tontonan, serta kecanggihan alat elektronik.

Beberapa peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk *self concept* peserta didik pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung melalui pembelajaran PAI didalam kelas yaitu melaksanakan kegiatan membaca Al Quran sebelum memulai pembelajaran, menghafal surah-surah pendek, menciptakan kelas yang menyenangkan dan tidak menegangkan, memberi motivasi, menciptakan suasana humor, memanggil peserta didik yang malu untuk tampil, mereview kembali pembelajaran yang telah pelajari. Di antaranya diluar kelas termasuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengumpulkan informasi tentang peserta didik di luar kelas, memberikan pengajaran secara khusus, melakukan shalat berjamaah, dan memanfaatkan waktu untuk membaca Al Quran.

Melalui penelitian ini, kita dapat melihat apa saja peran guru dalam membentuk konsep diri peserta didik baik di dalam dan di luar kelas yang merupakan suatu bagian yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya peran yang diterapkan guru PAI pada SMA Gajah Mada Bandar Lampung dalam membentuk *self concept* positif peserta didik dapat dijadikan suatu referensi bagi guru-guru PAI di sekolah lain bahkan pada jenjang yang lebih tinggi. Selain guru PAI bahkan oleh guru-guru lain, baik yang berada di perdesaan maupun perkotaan dapat diaplikasikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. (2024). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Cet II). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., & Himawan, I. S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* (Cet I). Yogyakarta: IRciSoD.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bekasi: Aljamil.
- Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutagalung, I. (n.d.). *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*.
- Muhammad, R. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Daradjat, Z., et al. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. XI). Jakarta: Bumi Aksara.